
MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI KOGNITIF

Halimatun Nisa, dan Suyadi

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Koresponden: halimahtuhnisa@gmail.com

Kata Kunci:

**Kesulitan belajar,
Matematika, Psikologi
kognitif**

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how to overcome the difficulties of learning Math elementary school age children that are caused by several factors. The research method used in this reasoning is the research method of library research by going through a qualitative approach. Learning difficulties are the disorders of learning in children and adolescents characterized by the presence of significant gaps between the level of intelligence and academic ability that should be achieved. There are several factors that cause the difficulty of learning Math elementary school children both internal and external factors. In addressing these problems require solutions and effective means, in addition, the role of teachers and parents are maximally necessary.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar matematika anak usia sekolah dasar yang disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini Metode yang digunakan adalah metode penelitian studi pustaka (library research) dengan melalui pendekatan kualitatif. kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan belajar yang terjadi pada anak dan remaja, kesulitan belajar tersebut biasanya ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Penyebab terjadinya kesulitan belajar dapat ditandai oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukannya solusi dan cara yang efektif, selain itu peran dan dukungan dari pendidik dan orang tua secara maksimal juga sangat dibutuhkan.

Email penulis:

halimahtuhnisa@gmail.com

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai kriteria khusus yaitu, adanya penggunaan lambang matematika baik itu dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari dan objek matematika bersifat abstrak serta proses berpikir dalam matematika dibatasi oleh aturan-aturan baku yang ketat. Oleh karena itu pembelajaran matematika harus disajikan dengan menarik sehingga peserta didik mampu untuk memahami disiplin ilmu matematika ini dengan mudah.

Agar terciptanya peserta didik yang memiliki keterampilan dan kemampuan matematika hendaknya kondisi proses pembelajaran matematika lebih diutamakan untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik. Kemampuan dalam matematika tidak hanya tertuju pada satu kemampuan saja misalnya kemampuan matematika tidak hanya diperlukan untuk kepentingan kalkulus saja namun dapat digunakan juga untuk kepentingan perkembangan ilmu lainnya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh (NCTM 2000 : 869)The National Council of Teachers of Mathematics peserta didik wajib memiliki 5 kemampuan awal dalam pembelajaran matematika yaitu: yang pertama kemampuan cara memecahkan masalah, yang kedua kemampuan dalam penalaran, yang ketiga kemampuan berkomunikasi, yang keempat kemampuan berkoneksi, dan yang terakhir kemampuan dalam representasi. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dimiliki oleh para peserta didik agar mereka dapat lebih mudah untuk memahami pembelajaran matematika.

Pendidikan Dasar merupakan suatu tingkatan Pendidikan secara formal yang berperan penting dalam mencerdaskan anak bangsa dan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik. Keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dan diamati melalui hasil pembelajaran yang diperoleh oleh para peserta didik dan berdasarkan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkadang masih ditemukannya peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang rendah dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun penyebab dari rendahnya hasil belajar dan prestasi belajar yang didapatkan oleh peserta didik adalah adanya gangguan-gangguan yang terjadi pada peserta didik sehingga mereka tidak mampu untuk belajar secara efektif dan efisien. Peserta didik yang mengalami kondisi tersebut merupakan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan Beberapa penelitian yang dilakukan dari beberapa Negara di USA pada siswa Sekolah Dasar dan Menengah yang dijelaskan oleh Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan dalam Yuliardi (2017 : 15-16), memberitahukan bahwa jumlah keseluruhan dari peserta didik yang diidentifikasi mengalami hambatan perkembangan belajar adalah lebih kurang 5 %. Sedangkan di Indonesia jumlah kasus anak yang mengalami hambatan perkembangan belajar jumlahnya lebih banyak dibandingkan jumlah kasus yang terdapat di negara USA yaitu kurang lebih 10 – 15 % dari jumlah keseluruhan siswa baik itu siswa SD maupun siswa SMP.

Dalam ilmu matematika peserta didik harus mampu mengombinasikan antara visual dan motoriknya karena kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam matematika. Menurut Nari & Musfika (2016 : 313), peserta didik diajarkan bukan hanya mampu untuk menghafal bilangan namun peserta didik juga dituntut untuk mampu mengetahui makna dari bilangan tersebut, hanya saja masih ditemukannya murid yang belum mampu untuk mengerjakan dan memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan langkah dan konsep yang benar. Situasi seperti ini pastinya menjelaskan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menghubungkan materi sebelumnya dengan materi berikutnya. Kondisi-kondisi tersebut pada umumnya dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor tertentu, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar individu atau yang berasal dari lingkungannya (eksternal). Faktor internal biasanya dapat berupa sikap intelegensi, minat, bakat, emosional dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, cara belajar peserta didik, media pelajaran yang digunakan serta lingkungan masyarakat. Maka faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kondisi kesulitan belajar tersebut dapat berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik seperti lambannya dalam mengerjakan tugas, rendahnya hasil belajar, serta tidak peduli dalam pelajaran dan lain sebagainya.

Anak pada fase usia sekolah dasar sudah mampu untuk mengerjakan tugas tugas belajar seperti halnya kegiatan membaca, kegiatan menulis dan kegiatan berhitung yang merupakan kemampuan kognitif. Nida Jarmita (2015 : 2) menjelaskan bahwa Periode ini ditandai oleh tiga hal yaitu peserta didik mampu mengklasifikasikan, menyusun dan menghubungkan bilangan maka dalam periode ini peserta didik sudah mampu untuk melakukan penambahan, pengurangan, pengkalian dan pembagian bilangan selain itu juga peserta didik sudah mampu memecahkan masalah yang sederhana dalam pembelajaran matematika.

Peserta didik perlu menguasai pembelajaran matematika baik itu berupa implementasinya maupun pola pikir. Maka peran dan dukungan dari pihak-pihak sekolah dan dari pihak orang tua sangat dibutuhkan untuk memotivasi anak agar rajin untuk berlatih soal soal matematika, dan menyajikan kegiatan pembelajaran matematika yang menarik sehingga pembelajaran yang diajarkan mudah untuk dimengerti dan kemampuan peserta didik dapat meningkat. Cara tersebut dapat digunakan sebagai solusi untuk meminimalisir kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran matematika agar pembelajaran matematika dapat jauh lebih efektif efisien Dan proses pembelajaran matematika juga akan jauh lebih bermakna. Karena pembelajaran matematika dapat dijadikan suatu solusi atau cara dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi oleh manusia.

Selain itu hambatan kesulitan belajar peserta didik dapat bersifat sosiologi, psikologi, maupun fisiologis, yang mana hambatan hambatan tersebut dapat menjadi penyebab bagi peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang dan prestasi belajar yang rendah. Maka apabila kesulitan belajar tidak ditangani secara baik akan mengakibatkan gangguan emosional pada peserta didik yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Baiknya peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar hendaknya mendapatkan bimbingan dan penanganan agar peserta didik mampu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami dan dihadapinya. Peran dari orang tua, para pendidik dan pihak sekolah menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh penanganan yang maksimal dari tenaga profesional.

Fenomena seperti ini menjadikan para peneliti tertarik untuk mencoba menemukan metode-metode apa yang tepat untuk digunakan dalam mengatasi dan membantu para peserta didik dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar matematika. Dan nantinya metode tersebut dapat menjadi solusi bagi para pendidik dan orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar dan hasil belajar matematika peserta didik dan membuat peserta didik mampu untuk mencapai apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah untuk memperoleh atau mendapatkan suatu jawaban yang berhubungan dengan pendapat, tanggapan, dan persepsi mengenai cara mengatasi kesulitan pembelajaran matematika. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi Pustaka (library research). Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh (Muhammad Nazir, 2003) Teknik Teknik dalam pengumpulan data secara studi Pustaka yaitu dengan cara penelaahan buku-buku, laporan-laporan, catatan dan literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dipecahkan terkait cara mengatasi kesulitan belajar matematika. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu dengan merangkum, menyajikan data dan memberikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dari pembelajaran matematika ini perlu dukungan penuh dari orang tua dan guru. Sebagai tenaga pengajar, guru tentunya dalam sehari-hari tidak selalu dihadapkan oleh murid yang pintar tetapi guru juga akan dihadapkan oleh murid yang kesulitan dalam menerima pelajaran. Maka seorang guru harus mempunyai cara dan metode yang baik dalam menghadapi murid yang kesulitan dalam belajar sehingga nantinya guru tidak frustrasi dalam menghadapi murid seperti itu.

Menurut Jayanti Putri Purwaningrum (2016 : 2), setiap konsep yang bersifat abstrak dalam matematika sebaiknya guru memberikan suatu penguatan agar konsep yang baru diajarkan dapat lebih lama bertahan dalam ingatan peserta didik, menempel di dalam pikiran dan pola Tindakan anak. Untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan matematis peserta didik hendaklah guru menerapkan pembelajaran yang lebih efektif dan yang sinkron dengan perkembangan kognitif peserta didik.

Menurut Tapilow dalam Jarmita, (2015 : 2) Fungsi dari pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dari kegiatan menghitung, kegiatan mengukur dan kegiatan menurunkan rumus, selain itu rumus matematika juga sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dalam kehidupan sehari-hari. Maka pengembangan konsep melalui pembelajaran matematika harus diperhatikan betul oleh guru, sehingga kemampuan peserta didik dapat berkembang dan peserta didik mampu untuk melakukan kegiatan menemukan, kegiatan memeriksa dan dapat membuat generalisasi.

Menurut National Institute of Health USA dalam Ridwan idris (2009 : 153) bahwasanya kesenjangan yang signifikan yang terjadi antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang wajib dicapai merupakan suatu faktor atau penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh anak dan remaja. Gangguan pada sistem saraf otak pusat otak (gangguan neurobiologi) kemungkinan suatu penyebab dari kesulitan belajar. Gangguan tersebut dapat menyebabkan timbulnya gangguan pada perkembangan seperti halnya gangguan perkembangan bicara, gangguan perkembangan membaca, gangguan perkembangan pemahaman dan gangguan perkembangan menghitung. Selain itu Sudjarat menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan belajar peserta didik mencakup pengertian yang cukup luas di antaranya yaitu: (a) *learning disorder*, (b) *learning disfunction*; (c) *underachiever*; (d) *slow learner*, dan (e) *learning disabilities*.

Penyebab dari kesulitan-kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu penyebab pertama kesulitan belajar dapat disebabkan oleh perkembangan kognitif para peserta didik, dan yang kedua kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor dari luar peserta didik. Menurut Carnine, Jitendra, dan Silbert dalam Steenbrugge et al (2010) menyatakan bahwa kesulitan belajar suatu individu bukan hanya dapat disebabkan oleh gangguan kecerdasan atau intelektual namun kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh Teknik, metode dan desain pembelajaran yang kurang efektif dan efisien.

Menurut Zentall dan Smith dalam Vaughn, Sharon (2013) Peserta didik yang memiliki gangguan perilaku, keterbelakangan mental, ke tidak mampuan belajar, dan masalah fokus dalam belajar biasanya lebih kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika sehingga anak-anak yang mengalami gangguan-gangguan tersebut memperoleh nilai yang jauh kecil dan rendah dibandingkan dengan teman-teman seumurannya dalam pembelajaran matematika. Barnes dalam Vaughn, Sharon (2013) Dalam kasus lain adanya peserta didik yang kurang dalam keterampilan berhitung untuk menyelesaikan suatu masalah. Salah satu penyebab kesulitan dalam masalah matematika dan prosedur penyelesaiannya adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Secara umumnya terdapat dua faktor yang menjadi pengaruh dan penyebab dari kesulitan-kesulitan belajar matematika peserta didik, dua faktor tersebut yaitu faktor dari dalam diri anak (internal) dan faktor dari luar diri anak (eksternal). Menurut Yeni & Almuslim (2015 : 10) adapun penyebab-penyebab yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar dari pembelajaran matematika pada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Penyebab secara internal

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika secara internal yaitu:

1. Pembelajaran yang akan diajarkan tidak memiliki Tujuan yang jelas
2. Peserta didik kurang berminat terhadap bahan pelajaran yang akan diajarkan
3. Kesehatan peserta didik yang sering terganggu
4. Kurangnya kecakapan dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
5. Kebiasaan belajar yang dilakukan oleh peserta didik
6. Kurangnya penguasaan Bahasa yang dimiliki oleh peserta didik

b. Penyebab yang berasal dari lingkungan sekolah

Hambatan dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik tidak hanya diperoleh melalui faktor internal saja namun lingkungan sekolah juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kesulitan belajar bagi anak karena sekolah merupakan suatu tempat dimana anak mengenyam Pendidikan secara formal.

c. Penyebab yang berasal dari lingkungan masyarakat

Penyebab yang berasal dari lingkungan keluarga merupakan suatu faktor yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan anak, karena keluarga merupakan faktor lingkungan yang paling dekat. Maka hal itu juga dapat menjadikan keluarga sebagai salah satu penyebab yang sangat berpengaruh dalam menyebabkan kesulitan belajar anak.

d. Penyebab yang berasal dari lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat dimana anak melakukan kegiatan sosialisasi dengan orang lain selain keluarga. Dan lingkungan masyarakat merupakan faktor penting dalam proses perkembangan anak namun lingkungan masyarakat juga dapat membawa dampak negatif terhadap proses pembelajaran anak dan menghambat proses perkembangan anak. Pada umumnya masyarakat sangat membutuhkan anak-anak yang cerdas dan memiliki pendidikan untuk kemajuan dalam lingkungan masyarakat.

Peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar matematika terkadang akan memiliki sikap atau perilaku-perilaku yang menyimpang. Menyimpang disini bukan dalam artian suatu perilaku yang jahat namun peserta didik yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar akan menjadi peserta didik yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, menjadikan peserta didik menjadi pemalas dan menjadi bahan bully oleh teman temannya.

Syah, (2000 : 173-174) menyatakan bahwa Faktor-faktor lain selain faktor diatas yang dapat menyebabkan kesulitan belajar peserta didik adalah sindrom psikologi yang berupa *learning disability* (ketidakmampuan dalam belajar). Adapun sindrom yang menimbulkan indikator kesulitan belajar peserta didik adalah:

1. Ketidakmampuan dalam belajar membaca disebut dengan disleksia (*dyslexia*).
2. Ketidakmampuan dalam belajar menulis disebut dengan disgrafia (*dysgraphia*)
3. Ketidakmampuan dalam belajar matematika disebut dengan diskalkulia (*dyscalculia*)

Hanya saja peserta didik yang merasakan dan mengalami sindrom-sindrom tersebut secara umum mempunyai potensi IQ yang normal bahkan terdapat peserta didik yang mengalami sindrom tersebut memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh sebab itu peserta didik yang menderita dan mengalami sindrom-sindrom tersebut dikarenakan gangguan ringan pada otak.

Menurut Sternberg, (2008 : 28) bahwa organ yang mengontrol secara langsung pikiran, emosi dan motivasi dalam diri manusia adalah otak. Otak merupakan organ tubuh manusia yang sangat penting dalam pemrosesan kognitif peserta didik. Oleh karena itu gangguan sekecil apa pun yang terjadi sistem saraf yang lain akan terganggu dan hal tersebut mungkin akan mengakibatkan tidak termotivasinya peserta didik dalam belajar.

Sutrisno (2010 : 9) menyatakan Solusi untuk mengatasi kesulitan belajar dalam proses pembelajaran matematika yaitu melalui langkah dan cara menerapkan prinsip pembelajaran matematika pada setiap proses pembelajaran matematika. Adapun prinsip pembelajaran menurut Abdurrahman (2003 : 272-275) yaitu dengan cara mempersiapkan peserta didik untuk belajar matematika, belajar matematika dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, peserta didik diberikan peluang dan kesempatan seluas luasnya untuk dapat berlatih dan mengulang dalam pelajaran matematika, menggeneralisasikan pembelajaran matematika ke dalam hal yang baru, dalam belajar matematika hendaknya melihat kelebihan dan kekurangan dari peserta didik, memperkuat tentang fondasi konsep dan keterampilan matematika, menyediakan perencanaan pembelajaran matematika secara seimbang, serta penguasaan alat hitung yaitu kalkulator.

Mempersiapkan anak untuk belajar matematika

Kurang siapnya peserta didik dalam mempelajari bidang studi matematika menyebabkan banyak anak kesulitan dalam mempelajari pelajaran matematika. Suatu landasan belajar matematika bagi peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan berikut: melakukan pengelompokan benda-benda berdasarkan sifatnya, mengenal dan mengerti jumlah dari anggota kelompok benda, dapat menghitung benda-benda, memberikan nama angka yang muncul setelah angka tertentu, menulis angka dimulai dari angka 0 sampai 10 dengan urutan yang benar, mengukur dan membelah, mengurutkan benda mulai dari benda yang besar hingga benda yang kecil atau dari benda yang Panjang hingga ke yang pendek, dan menyusun bagian menjadi keseluruhan.

Belajar matematika dimulai dari hal yang konkret ke yang abstrak

Agar peserta didik tidak merasakan dan mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar matematika hal atau yang dapat dilakukan adalah pembelajaran matematika dimulai dari hal konkret ke yang abstrak sehingga konsep-konsep dari matematika dapat dipahami dengan baik dan mudah. Kemudian hendaknya guru merancang pembelajaran matematika menjadi tiga langkah-langkah berikut ini konkret, representasional dan abstrak. pada langkah pertama (konkret) peserta didik dapat memanipulasi berbagai nyata dalam belajar keterampilan. Pada langkah kedua (representasional) obyek nyata dapat diwakilkan oleh suatu gambar. Kemudian pada langkah ketiga (abstrak) pada akhirnya angka akan menggantikan suatu gambar atau simbol grafis. Agar peserta didik dapat mengaplikasikan konsep dalam matematika secara otomatis maka hendaknya para peserta didik diberikan kesempatan dan peluang untuk berlatih dan mengulang. Selain hal tersebut untuk mendukung peserta didik dalam pengaplikasian konsep matematika guru dan orang tua juga dapat mencari dan menggunakan metode-metode yang bervariasi, menyenangkan dan efektif.

Menggeneralisasikan pembelajaran matematika ke dalam situasi yang baru

Dalam belajar matematika hendaknya guru dan orang tua memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk menggeneralisasikan keterampilan mereka ke dalam banyak keadaan sehingga peserta didik dapat memperoleh suatu keterampilan, mengenal dan dapat mengaplikasikan operasi-operasi komputasional ke dalam suatu situasi yang baru dan berbeda.

Melihat pada kelebihan & kekurangan peserta didik

Hendaknya guru dan orang tua sebelum menentukan cara, Teknik dan metode yang akan digunakan dalam mengajarkan matematika kepada peserta didik, baiknya guru dan orang tua memahami terdahulu kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik terhadap matematika, penguasaan matematika peserta didik dan bagaimana cara pengoperasian matematika yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Memperkuat fondasi mengenai konsep dan keterampilan matematik

Dalam pembelajaran matematika yang harus diperkuat adalah konsep dan keterampilan. Agar keterampilan dan konsep tersebut dapat memiliki fondasi yang kokoh hendaknya guru dan orang tua mengutamakan dan menekankan pembelajaran matematika pada pemberian jawaban atau solusi atas berbagai persoalan dan permasalahan dari pada menekankan pada hafalan tanpa memahami. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan memberikan kesempatan-kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan generalisasi ke berbagai macam aplikasi dan memberikan solusi dan pemecahan masalah dari segala sesuatu yang dipelajari.

Menyediakan program matematika yang seimbang

Elemen elemen matematika yang wajib diajarkan oleh peserta didik adalah konsep, keterampilan dan pemecahan masalah. Agar pembelajaran matematika dapat berjalan secara seimbang hendaknya dilakukan suatu pengombinasian melalui tiga elemen tersebut dan elemen-elemen tersebut wajib diajarkan secara seimbang dan saling berkaitan kepada peserta didik agar pembelajaran matematika mudah dipahami dan lebih bermakna. Solusi diatas diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar matematika, sehingga peserta didik mampu dan mudah dalam mengerti pembelajaran matematika, dengan demikian agar cara-cara tersebut dapat berjalan dengan baik maka guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk memilih cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan-kesulitan belajar matematika bagi anak usia sekolah dasar dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu mempersiapkan peserta didik untuk belajar matematika, memulai pembelajaran matematika melalui hal yang konkret ke yang abstrak, menggeneralisasikan pembelajaran matematika ke dalam situasi yang baru, melihat kelebihan & kelemahan dari peserta didik, memperkuat fondasi mengenai konsep dan keterampilan matematika, dan menyediakan perencanaan matematika yang seimbang. Agar cara-cara tersebut dapat berjalan dengan baik dan efektif maka peran, motivasi orang tua dan guru sangat dibutuhkan.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jarmita, N. (2015). Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–16.
- Jayanti Putri Purwaningrum. (2016). Circuit Learning Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (1st Senatik)*, 2.
- Muhammad Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Nari, N., & Musfika, A. P. (2016). Analisis kesulitan belajar ditinjau dari kemampuan koneksi matematika peserta didik. *Proceeding International Seminar on Education 2016, 1*, 311–320.
- NCTM. (2000). *Standards and Principles for School Mathematics*. 47(8), 869.
- Nida Jarmita. (2015). Kesulitan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–16.
- Ridwan idris. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif Oleh: Ridwan Idris. *Lentera Pendidikan*, 12(2), 152–172.
- Steenbrugge, H. Van, Valcke, M., & Desoete, A. (2010). *Mathematics learning difficulties in primary education : Teachers ' professional knowledge and the use of commercially available learning packages*. February. <https://doi.org/10.1080/03055690903148639>
- Sternberg, R. (2008). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Sutrisno. (2010). Analisis kesulitan belajar siswa kelas II pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan. *Prodi Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–13.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Vaughn, Sharon., dkk. (2013). *Teaching Students Who Are Exceptional, Diverse, and at Risk in the General Education Classroom*. New York: Pearson.
- Yeni, E. M., & Almuslim, U. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jupendas*, 2(2), 1–10.
- Yuliardi, R. (2017). Analisis Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Aspek Psikologi Kognitif. *Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 3(April), 15–16.